
MERDEKA MENGAJAR DI ERA DIGITAL

Hendrik Legi¹, Antonius Wamo²

¹Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena Papua, Indonesia

²Teologi Akademik, STT Arastamar Wamena, Papua, Indonesia

Email: Hendriklegi83@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of technology and information must be accompanied by the availability of quality education so that it is able to answer the challenges of the times and can also compete in the international realm. Because in fact, rapid technological progress is not enough to build progress in a country without being accompanied by the quality of its human resources so that the crucial problem of education services can be solved. In recent years the Government through the Ministry of Education has used Independent Teaching, Independent Teaching this is to provide space for teachers and students to be able to explore the teaching and learning process so as to improve the quality of learning better at all levels of education units. Therefore, researchers want to find out more about the effect of digitizing schools through the independent teaching plat form. The purpose of this study is to determine the influence of the independent plat form teaching. The research method used is a descriptive method.

Keywords: Technology, Plat Form, Independent Teaching, Digital era.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat harus dibarengi dengan tersedianya kualitas pendidikan sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan juga dapat bersaing di ranah internasional. Karena sejatinya, kemajuan teknologi yang pesat tidak cukup untuk membangun kemajuan di suatu negara tanpa dibarengi dengan kualitas sumber daya manusianya sehingga permasalahan krusial layanan Pendidikan dapat terselesaikan. Dalam beberapa tahun terakhir Pemerintah melalui kementerian Pendidikan menggunakan Merdeka Mengajar, Merdeka belajar hal ini guna memberi ruang bagi guru dan murid untuk dapat bereksplorasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar yang lebih baik di semua jenjang satuan Pendidikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh digitalisasi sekolah melalui *plat form* merdeka mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *plat form* merdeka mengajar Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Kata Kunci: Teknologi, *plat form* Merdeka mengajar, era digital.

PENDAHULUAN

Teknologi telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Manfaat perkembangan ini dapat dirasakan oleh berbagai kalangan untuk dapat menjalani aktivitas sehari – hari mereka. Industri teknologi informasi dan komunikasi akan menjadi industri terpenting dalam kehidupan kita di masa depan. Siapa pun yang menguasai teknologi ini akan naik posisi menjadi pemimpin di kalangan masyarakat. Dalam berbagai aspek kehidupan manusia, teknologi informasi memegang peranan penting. Tanpa mengikuti perkembangan teknologi maka akan

mengalami ketertinggalan informasi (Mumin, 2019).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yakni sebuah kelompok nirlaba yang melaporkan bahwa jajak pendapat yang dilakukan mengungkapkan bahwa dari 256,2 juta orang di Indonesia, 51,8% atau 132,7 juta orang adalah pengguna internet. Data selanjutnya, 47,6% masyarakat Indonesia lebih sering mengakses internet melalui gadget daripada menggunakan komputer desktop atau laptop, dan 71,1% mengaksesnya melalui perangkat mobile serta 25,3% alasan utama orang memanfaatkan internet ialah mendapatkan informasi terkini (Apjii, 2016).

Salah satu tanda bahwa perangkat mobile banyak tersedia dan murah untuk dibeli ialah tingginya tingkat kepemilikan gadget dan ketersediaan koneksi internet.

Perkembangan teknologi dan informasi pada dasarnya menciptakan pengetahuan untuk mengakses informasi tanpa batas. Seperti yang telah disebutkan, perkembangan dalam bidang teknologi informasi ini mempermudah dalam pendidikan. Sebagai contoh, kini siswa tidak perlu bingung membeli buku apabila sudah tersedia dalam bentuk *e-book* dan tenaga pendidik kini tidak perlu menggunakan banyak kapur untuk menulis di papan tulis. Kini tenaga pendidik bisa memanfaatkan fitur presentasi akibat dari perkembangan teknologi (Huda, 2020).

Tenaga pendidik sendiri yang berperan sebagai mentoring berkelanjutan, mengembangkan, dan memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan siswa serta melakukan kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya fokus pada nilai atau hasil belajar siswa. Menyikapi hal tersebut, Mendikbud Nadiem Makarim mencetuskan gagasan Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah inisiatif baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang mendorong siswa untuk memperoleh berbagai keterampilan dan informasi yang penting dan praktis untuk memasuki dunia kerja (Simatupang & Yuhertiana, 2021).

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya sendiri para tenaga pendidik mengalami kesulitan. Kurikulum K-13 yang sebelumnya memiliki Kompetensi Dasar (KD) diubah menjadi capaian kompetensi yang ditulis dari banyak kalimat paragraf. Modifikasi kurikulum ini telah menghasilkan beberapa perubahan pada cara penyiapan perangkat pembelajaran (Ridayati et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka Indikator tidak ada, langsung menuju tujuan pembelajaran. Terdapat 3 fase dalam kurikulum merdeka sehingga pendidik harus berkolaborasi sesama fase agar tujuan pembelajaran tercapai.

Karena sejumlah kendala internal dan eksternal, pendidik merasa tertantang dan sulit untuk merancang perangkat pembelajaran sebagai akibat dari modifikasi kurikulum dan berbagai perubahan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Faktor eksternal yang biasanya ialah terpusat pada buku guru dan buku siswa, sehingga tenaga pendidik dituntut untuk kreatif serta inovatif untuk

pengembangan media pembelajaran. Seorang guru mungkin menemukan tantangan atau membutuhkan lebih banyak pemikiran saat menciptakan sumber belajar terpadu karena kurangnya pemahaman internal tentang konsep dan proses pengembangan kurikulum merdeka (Indarwati, 2021).

Oleh karena itu, dibuatlah platform merdeka mengajar untuk mendukung proses pembelajaran saat dikelas yang disediakan untuk para guru juga kepala sekolah, sehingga akan menjadi lebih kreatif mempunyai arti serta akan berpusat pada siswa untuk media pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, di mana penulis melakukan analisis konten penelitian tersebut bersifat Library Research. Penulis memanfaatkan referensi artikel ilmiah atau tulisan ilmiah yang sesuai dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber teori yang membahas tentang era digital dan merdeka mengajar, merdeka belajar tujuannya untuk menjawab tesis dari penelitian ini yaitu merdeka mengajar di era digital dan pengaruhnya terhadap Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Era Digital di Indonesia

1. Pengertian Era Digital

Manusia saat ini melihat kemajuan teknologi yang luar biasa di era digital. Ketersediaan instrumen teknis canggih untuk membantu menyelesaikan tugas sehari-hari membuat ini lebih mudah bagi manusia. Tanpa teknologi, manusia tidak dapat bertahan hidup. Selain itu, teknologi kini telah mengambil alih seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi di era modern mempengaruhi kehidupan masyarakat baik secara positif maupun merugikan (Aslan, 2019).

Era digital ialah masa di mana sebagian besar individu pada masa itu menjalani kehidupan sehari-hari dengan menggunakan teknologi digital (Rahayu, 2019). Di era ini, lahirlah sebuah generasi yang disebut dengan generasi digital natives. Generasi yang dikenal sebagai digital natives adalah generasi yang tumbuh dengan komputer dan memandang teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan

sehari-hari mereka (Mardina, 2017). Menurut Yuniati et al., (2015) istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Mark Mc Crindle, seorang peneliti sosial. Generasi Alpha (Gen A) melanjutkan dari generasi Z. Mereka adalah anak-anak muda yang lahir setelah tahun 2010, dan mereka adalah generasi internet yang paling terbiasa dengannya. (Yeni Umardin, 2015).

2. Pengaruh Era Digital Terhadap Pendidikan

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat begitu cepat. Ini berdampak pada sistem pendidikan kita baik dari segi infrastruktur maupun konten, termasuk metodologi, model, taktik, dan pendekatan (Legi et al., 2022).

Hambatan dan bahaya yang dihadapi anak Indonesia di sekolah bervariasi dalam keragaman dan karakteristiknya, sehingga diperlukan persiapan dan reaksi yang cepat agar anak Indonesia di lembaga pendidikan dapat mengatasi tantangan tersebut. Keterlibatan dan intervensi instruktur sebagai pendidik di lembaga pendidikan diperlukan untuk mengatasi kesulitan dan risiko yang dihadapi siswa Indonesia di sekolah. Keterlibatan ini membantu anak sekolah mengidentifikasi dan memahami kesulitan dan bahaya yang akan mereka hadapi, sehingga diperlukan berbagai persiapan (Mansir, 2022).

Tentunya dalam hal ini kesiapan mengacu pada kesiapan mental dan karakter yang kuat. Hal ini krusial mengingat era digital yang dialami anak muda Indonesia cukup rumit karena segala sesuatunya harus serba digital. Agar anak-anak dapat beradaptasi dengan periode waktu tersebut dan mengatasi rintangan dan bahaya ini, kemahiran teknologi sangatlah penting. Nilai-nilai bangsa akan diwujudkan oleh generasi berikutnya, yaitu anak-anak. Agar anak-anak Indonesia tumbuh menjadi anggota masyarakat yang unggul dan berharga, penting untuk melindungi mereka dari semua masalah dan bahaya yang menimpa anak-anak. Akibatnya, kurikulum dan kebijakan baru dikembangkan untuk menangkis bahaya dan beradaptasi dengan isu-isu terkini melalui penggunaan kurikulum baru, yang disebut kurikulum merdeka.

Tujuan pendidikan baik di era digital maupun di abad ke-21 adalah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yaitu: “mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, semua pihak yang terlibat harus dapat menyepakati terlebih dahulu pengertian pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat diterima di masyarakat bangsa dan Negara dengan memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, baik yang memiliki *soft skill* maupun *hard skill*, serta yang melek huruf atau familier dengan teknologi informasi maupun komunikasi atau TIK untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik (Ngongo et al., 2019). Akan tetapi, tidak semua tenaga pendidik melek akan teknologi sehingga sedikit mempersulit di era digital ini.

B. Merdeka Mengajar

1. Pengertian Merdeka Belajar

Program “Merdeka Belajar” ini ialah pilihan bebas yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk memenuhi minat atau kepribadiannya jika dikaitkan dengan Program Merdeka Belajar, prakarsa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Siswa tidak lagi disuapi sendok, namun siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi setiap hal yang mereka inginkan (Saleh, 2020) Nadim Makariem memperkenalkan gagasan belajar mandiri, yang menekankan pemikiran mandiri. Kebebasan menerjemahkan kurikulum secara bebas sebelum diajarkan kepada peserta didik yaitu milik tenaga pengajar yang merupakan unsur utama pendidikan.

Dengan memahami kurikulum yang telah ditetapkan, maka tenaga pengajar akan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik selama belajar. Sehingga, diantisipasi bahwa rancangan program pendidikan belajar mandiri akan memungkinkan pengembangan kompetensi belajar tenaga pengajar. Untuk memenuhi tujuan pendidikan dari instruktur sebagai pendidik maupun peserta didik sebagai peserta didik, pembelajaran tampak menarik, menghibur, serta bermakna.

Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) akan diganti dengan penilaian yang dilakukan oleh sekolah berbasis portofolio, sesuai dengan Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2019–2024. Ini adalah yang pertama dari empat kebijakan utama yang telah diperkenalkan untuk memperkuat program pendidikan "merdeka belajar". Kedua, asesmen kompetensi atau survei karakter minimal akan menggantikan Ujian Nasional (UN). Ketiga, pendidik bebas memilih, merancang, menerapkan, serta juga menghasilkan kerangka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta penilaian. Opsi keempat ialah Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel juga memungkinkan setiap daerah memilih persentase PPDB. Atas dasar ini, program pendidikan "merdeka belajar" menawarkan paradigma baru, yang menurutnya pendidikan tidak lagi terbatas pada tes kognitif semata tetapi juga penilaian afektif dan psikomotorik (Natalia & Sukraini, 2021).

Maka dari itu, pendidik serta warga masyarakat pendidikan lainnya harus menjadi sumber daya manusia yang terampil serta profesional. Karena sangat mungkin untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas dengan bantuan sumber daya manusia pendidik dan profesional pendidikan yang berkualitas maupun berpengalaman. Kualitas siswa akan ditunjukkan dengan perbaikan sikap, tingkah laku, perkataan, serta perbuatan yang menyenangkan, beradab, juga berbudaya.

2. Pengertian Merdeka Mengajar

Mengajar dengan kebebasan tidak berarti bahwa peserta didik akan menerima pengajaran gratis. Namun, peserta didik dapat memperoleh manfaat dari upaya pengajaran tenaga pendidik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ialah orang yang pertama kali mengusulkan gagasan merdeka belajar. Ki Hajar Dewantara memiliki gagasan ini. Dengan artian, sistem pembelajaran yang bermakna serta menyenangkan ditentukan oleh ide-ide yang memberdayakan tenaga pendidik maupun peserta didik. Memiliki kebebasan untuk berinovasi juga mengambil tindakan dalam proses belajar mengajar disebut memiliki kebebasan untuk mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar memiliki kebebasan dalam menerapkan variasi pembelajaran yang berganda dan tidak monoton (Daga, 2021). Dalam pelaksanaannya, tenaga pendidik telah dibekali dengan sebuah platform yang bisa dipakai. Platform Mengajar Merdeka (PMM) dapat diakses melalui komputer maupun *smartphone* berkat penyajiannya yang berbasis web atau berbasis android (Susilawati et al., 2021) Di dalam platform tersebut tersaji beberapa fitur yang bisa diakses oleh para tenaga pendidik maupun kepala sekolah.

3. Peran Platform Merdeka Mengajar bagi Tenaga Pendidik

Pelaksanaan belajar mandiri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika. Melaksanakan Kurikulum Merdeka pada masa pandemi saat ini menjadikan siswa dan guru lebih kreatif, inovatif, dan tentunya lebih maju dalam pemanfaatannya teknologi (Susiani, 2022) Platform Mengajar Merdeka dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri kurikuler. Platform ini membantu pendidik mewujudkan Pelajar Pancasila, yang menawarkan fitur untuk belajar, mengajar, serta bekerja. Platform Merdeka Mengajar memberikan kesempatan yang sama kepada para guru untuk terus mengembangkan ilmu dan keterampilannya kapan pun atau di mana pun mereka berada. Fungsi "Pembelajaran" di MMP menawarkan fasilitas pelatihan

mandiri sehingga pendidik dapat mengakses sendiri materi pelatihan berkualitas tinggi (Kemendikbudristek, 2021).

Platform ini memberikan sumber dalam pengembangan pembelajaran pada kurikulum Mandiri. Pada fitur "*Teaching*", terdapat fitur perangkat pengajaran dan seharusnya digunakan tenaga pengajar dalam pengembangan diri. Pengajaran berdasarkan pada Kurikulum Merdeka terdapat lebih dari 2000 sumber (Kemendikbudristek, 2021).

(Prabowo et al., 2022) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi terkhusus pada penggunaan platform Merdeka Mengajar serta akan dijadikan konten dari platform tersebut untuk pembuatan media pembelajaran, hal ini ialah sesuatu yang perlu dilakukan agar guru memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, Platform Merdeka Mengajar bisa menjadi sahabat bagi guru dalam mengembangkan diri untuk menginspirasi dan mengajar lebih baik, sehingga guru dapat mengembangkan inovasi dalam setiap pembelajarannya.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi ini mengalami peningkatan di era perkembangan masyarakat pula. Perkembangan ini menyebabkan kemudahan dalam melakukan apa pun dikarenakan alat-alat teknologi yang mulai semakin canggih sehingga dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih saat ini manusia akan lebih sulit hidup tanpa teknologi di era ini karena teknologi sangat adiktif terhadap gadget pengguna.

Hal ini juga berlaku kepada generasi mudanya atau yang bisa disebut sebagai *digital natives generation*. Generasi yang sangat melek terhadap gadget. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga harus mengikuti arus yang ada agar tidak tertinggal zaman serta dapat mencapai tujuan dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dipersiapkan sebuah program bernama Merdeka Belajar atau Kurikulum Merdeka, di mana siswa dibebaskan untuk belajar dan eksplor hal baru tanpa harus disuapi. Hal ini melibatkan peran teknologi yang sangat kuat akibat dari dampak pandemic kemarin. Akan tetapi, tidak semua tenaga pendidik cukup melek akan teknologi sehingga mengalami

kesulitan. Oleh karena itu, diciptakan sebuah platform di mana para tenaga didik dan kepala sekolah dibebaskan untuk terus berinovasi dan mengembangkan dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui artikel ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu selama penelitian. Khususnya kepada rekan-rekan kerja yang ada di STAK Diaspora Wamena.

DAFTAR PUSTAKA

- Apjii. (2016). *Survei Internet, APJII 2016*.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 121–125.
- Indarwati, N. (2021). Pelaksanaan Workshop untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Membimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Tulis dan Baca Puisi Kepada Siswa Melalui Teknik Asosiasi dan Fantasi. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 782–791.
- Kemendikbudristek. (2021). *Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Legi, H., Giban, Y., & Hermanugerah, P. (2022). Virtual Reality Education In Era 5.0. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 2(04), 504–510.
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387–399.